

Persepsi Siswa Terhadap Pemahaman Pembelajaran Menulis Teks Naratif

Asih Riyanti¹, Fendi Fendi², Selvi Selvi³, Jeni Jeni⁴, Nadia Kalisa⁵

¹²³⁴⁵Universitas Borneo Tarakan, Indonesia.

Penulis Korespondensi:

Fendi Fendi

Fendialziz4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Kota Tarakan memahami teks naratif pada gaya belajar yang mereka sukai untuk mendukung pemahaman terhadap teks naratif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan dengan pengumpulan data seperti observasi, kuisioner dan wawancara. SMP Muhammadiyah 2 Kota Tarakan memiliki 17 siswa dan satu guru Bahasa Indonesia sebagai subjek penelitian, dengan 5 siswi adalah sampel utama untuk wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi tahu dalam memahami teks naratif. Namun mereka kesulitan dalam menemukan struktur naratif tertentu, seperti alur dan tema. Faktor penyebab kesulitan pemahaman lebih banyak disebabkan rendahnya minat terhadap teks naratif ini dibandingkan metode pengajaran guru. Penelitian ini menyarankan bahwa gaya belajar yang berbeda, seperti belajar sambil bermain dan kegiatan pembelajaran di luar kelas, dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks naratif.

Pendahuluan

Pemahaman terhadap teks naratif merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya bagi siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Teks naratif tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk imajinasi, apresiasi sastra, serta pemahaman moral dan sosial siswa. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di kelas, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur teks naratif, seperti alur, tokoh, latar, dan amanat. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah gaya belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. SMP Muhammadiyah 2 Kota Tarakan merupakan salah satu sekolah yang menghadapi tantangan tersebut. Dalam praktiknya, meskipun siswa telah dikenalkan dengan berbagai jenis teks naratif, pemahaman mereka terhadap struktur dan isi teks masih tergolong rendah. Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan, terlihat bahwa beberapa siswa, khususnya siswi kelas VIII, menunjukkan ketertarikan yang berbeda-beda dalam memahami teks naratif, tergantung pada gaya belajar yang mereka sukai.

Salah satu jenis teks yang diajarkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia adalah teks naratif. Pembelajaran teks naratif menjadi salah satu pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di jenjang pendidikan menengah yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan literasi siswa, terutama dalam memahami dan

mengapresiasi berbagai jenis teks. Jadi salah satu cara penting untuk menilai kemampuan literasi siswa adalah dengan memahami teks naratif, terutama dalam hal membaca dan menafsirkan isi teks. Namun, menurut Hikmah & Pranata (2020), pemahaman teks naratif siswa SMP masih rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa tidak memahami isi teks, menentukan struktur cerita, dan pesan moralnya. Ada beberapa alasan mengapa siswa tidak memahami teks naratif: materinya bosan; kedua, mereka menghadapi kesulitan untuk memahami makna teks yang mereka baca; dan ketiga, mereka menghadapi kesulitan untuk mengidentifikasi struktur materi dan pesannya. Dengan demikian, Habibah dan Muftianti (2020) menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami teks bacaan karena mereka tidak konsentrasi dan cepat bosan. Untuk itu seorang guru harus lebih berupaya dalam menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengakomodir keragaman gaya belajar siswa tersebut (Bhuvaneswari & Christopher, 202; Shanti; 2021).

Teks naratif merupakan bentuk tulisan yang menyajikan cerita atau rangkaian peristiwa, baik yang bersifat nyata maupun imajinatif, sesuai dengan konteks penceritaan, dalam teks naratif, siswa dituntut untuk menampilkan unsur kreativitas, seperti dalam menyusun alur cerita serta elemen-elemen lain yang mendukung terbentuknya narasi tersebut (Arifin & Wardani, 2020; Talebinamvar & Zarrabi, 2022; Zou et al., 2022; Andriani et al ; 2023). naratif tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif, moral, dan budaya yang dapat membentuk karakter peserta didik. Bahasa Inggris pengertian teks narasi adalah jenis-jenis teks yang menggambarkan cerita tertentu yang disajikan secara lugas sesuai dengan waktu terjadinya dari teks yang menguraikan suatu cerita tertentu dan disajikan secara lugas sesuai dengan zamannya. Menurut Rusmilawati (2020: 4) teks narasi merupakan jenis tulisan yang mencatat berbagai kejadian pengamatan dan dikategorikan secara kronologis berdasarkan waktu teks narasi merupakan jenis tulisan yang mencatat berbagai kejadian pengamatan dan dikategorikan secara kronologis berdasarkan waktu. Berdasarkan definisi ini, sebuah naratif minimal harus memiliki dua klausa yang bersifat naratif (Budiwiyanto ;2015).

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Kota Tarakan terhadap pemahaman mereka mengenai teks naratif, persepsi siswi menjadi aspek penting karena dapat mencerminkan efektifitas pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komperhensiftentang sejauh mana pemahaman siswi terhadap struktur, isi, teks naratif.

Metode

Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional. Observasi tidak hanya berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar dalam penelitian, tetapi juga teknik paling sering dipakai, seperti observasi partisipan, rancangan penelitian eksperimental, dan wawancara. (Hardani, 2020:124) observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung. Observasi terbagi menjadi tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang dan observasi tidak terstruktur. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (Hadi, S. ;2016). Menyatakan bahwa observasi adalah proses yang kompleks, terdiri dari berbagai macam proses biologis maupun psikologis. Sebaliknya, Morissan (2017:143) menyatakan bahwa observasi atau pengamatan adalah aktivitas sehari-hari manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui

hasil kerja pancaindra. Dalam kasus ini, gejala yang diamati dicatat, dan catatan tersebut kemudian dianalisis.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Saroso (2017:47) menyatakan bahwa wawancara adalah salah satu metode yang paling umum digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang beragam dari peserta yang diwawancarai dalam berbagai konteks dan situasi. Metode ini digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait persepsi, sikap, dan pengalaman subjek. Dalam konteks ini, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan atau kesiapan individu dalam merespons suatu objek atau situasi dengan cara tertentu secara konsisten. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menjaga keterbukaan selama proses wawancara, agar subjek memahami aktivitas penelitian dari awal hingga akhir, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2018, hlm. 3), adalah jenis penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan tindakan manusia. Peneliti tidak berusaha menghitung data, yang berarti mereka tidak menghasilkan angka. Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 7) karena data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, penelitian kualitatif lebih deskriptif dan tidak tekanan pada angka. Akibatnya, data yang dikumpulkan kemudian dideskripsikan agar mudah dipahami oleh orang lain. (Priyono (2016) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merinci suatu fenomena dan menghasilkan pola atau kategori dari fenomena tersebut. penelitian ini dilakukan dengan observasi, angket, wawancara langsung dengan pengisian angket dan wawancara. Menurut Sugiyono (2016:194), wawancara "digunakan sebagai teknik pengumpulan data peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam." mendalam untuk mengetahui bagaimana siswa memahami teks naratif dan gaya belajar yang mereka sukai.

Adapun pengisian angket di isi oleh seluruh siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Kota Tarakan sebanyak 15 siswi dan satu wali kelas. Kuisisioner berisi 15 butir pertanyaan yang disusun untuk menggali informasi mengenai pemahaman mereka terhadap teks naratif yang sudah di pelajari serta preferensi mereka terhadap metode pembelajaran. Adapun wawancara yang dilakukan kepada lima siswi dengan mengajukan pertanyaan mendalam mengenai gaya belajar yang di butuhkan serta metode pembelajaran yang seperti apa yang diinginkan dan mereka lebih menyukai pembelajaran yang berada di luar kelas, bukan hanya itu guru juga di wawancarai oleh peneliti dengan di ajukan beberapa pertanyaan bagaimana cara membuka kelas dan bagaimana menutup kelas serta tes apa yang diberikan. Setelah melakukan penelitian, peneliti pun menutup kelas dengan memberikan evaluasi kembali tentang pertanyaan yang sudah diberikan.

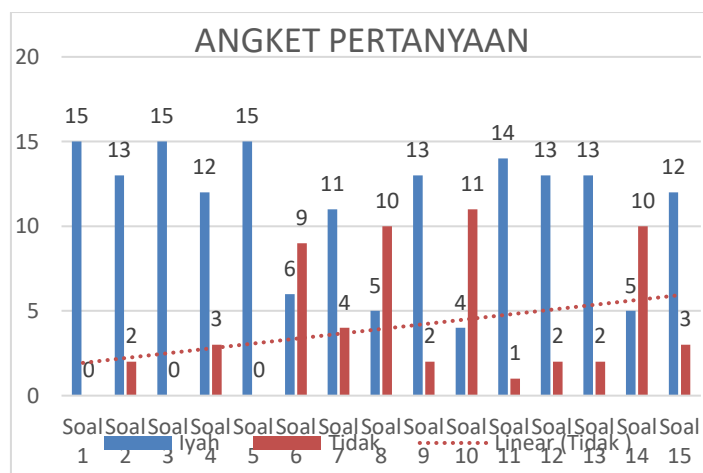
Hasil dan Pembahasan

Adapun daftar pertanyaan yang telah disebarkan kepada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Kota Tarakan mengenai materi teks naratif. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1.1

Kuesioner Pertanyaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Tarakan kelas VIII			
NO	PERTANYAAN	Silakan centang (✓) pada pilihan "Iya" atau "Tidak" sesuai dengan pendapat atau pengalaman Anda.	
		IYA	TIDAK
1	Pernahkah kamu mempelajari teks naratif di kelas?	15	-
2	Apakah kamu mengetahui apa yang dimaksud dengan teks naratif?	13	2
3	Apakah menurutmu teks naratif penting untuk dipelajari?	15	-
4	Apakah kamu dapat membedakan teks naratif dan teks deskriptif?	12	3
5	Dalam menulis teks naratif, penulis harus memahami karakter dan alur cerita yang akan ditulis?	15	
6	Apakah teks naratif hanya berisi pendapat penulis tanpa memberikan fakta yang jelas?	6	9
7	Apakah kamu menggunakan teks naratif untuk menceritakan pengalaman pribadi?	11	4
8	Apakah teks naratif hanya digunakan untuk menggambarkan peristiwa fiktif?	5	10
9	"Suatu hari, di sebuah desa kecil, hiduplah seorang pemuda yang sangat baik hati. Ia selalu membantu tetangganya dan dikenal oleh semua orang." Apakah teks di atas merupakan teks naratif?	13	2
10	"Langkah pertama dalam membuat kue adalah menyiapkan bahan-bahan seperti tepung, gula, dan telur." Apakah teks di atas merupakan teks naratif?	4	11
11	Apakah kamu pernah membaca novel atau cerpen yang termasuk dalam kategori teks naratif?	14	1
12	Apakah kamu merasa bahwa alur cerita dalam teks naratif sangat penting untuk menarik perhatian pembaca?	13	2
13	Apakah kamu pernah mendiskusikan teks naratif di kelas?	13	2
14	Apakah kamu dapat menjelaskan tema dari teks naratif yang telah kamu baca?	5	10
15	Apakah kamu merasa bahwa teks naratif dapat menyampaikan pesan moral kepada pembaca?	12	3

Keterangan = IYA dan TIDAK



Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, sebanyak 15 siswi mengatakan sudah mempelajari teks naratif. Namun, terdapat 3 siswi yang belum memahami dengan jelas

apa yang dimaksud dengan teks naratif. Meskipun demikian, seluruh responden (15 siswi) sepakat bahwa teks naratif sangat penting untuk dipelajari.

Sebanyak 12 siswi mampu membedakan antara teks naratif dan teks deskriptif, sedangkan 3 siswi lainnya belum bisa membedakannya. Dalam hal pemahaman karakter dan alur cerita saat menulis teks naratif, semua siswi (15) menjawab “iya”, menandakan pemahaman yang cukup merata dalam aspek ini. Namun, untuk soal yang berkaitan dengan pendapat penulis yang tidak jelas, hanya 6 siswi yang menjawab “iya”, sementara 9 lainnya menjawab “tidak”, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswi belum bisa mengidentifikasi ciri khas tersebut dari teks naratif. Dalam penggunaan teks naratif untuk menceritakan pengalaman pribadi, 11 siswi menjawab “iya” dan 4 “tidak”, menunjukkan bahwa sebagian besar memahami fungsi ini dari teks naratif.

Sementara itu, hanya 5 siswi yang mengetahui bahwa teks naratif juga digunakan untuk menggambarkan peristiwa fiktif, dan 10 siswi menjawab “tidak”. Hal ini menandakan bahwa pemahaman tentang unsur fiktif dalam teks naratif masih perlu ditingkatkan. Ketika diberikan contoh teks yang berisi narasi kehidupan sehari-hari, 13 siswi mengenali bahwa itu termasuk teks naratif, sedangkan 2 siswi tidak. Sementara itu, saat diberikan teks prosedur seperti cara membuat kue, hanya 4 siswi yang menjawab “iya” dan 11 siswi yang menjawab “tidak”, yang artinya sebagian besar dapat membedakan teks prosedur dengan teks naratif.

Pada pertanyaan mengenai pengalaman membaca novel atau cerpen yang termasuk teks naratif, 14 siswi menjawab “iya” dan 1 siswi menjawab “tidak”. Untuk pentingnya alur cerita dalam teks naratif, 13 siswi menyetujuinya, dan hanya 2 siswi yang tidak setuju. Sebanyak 13 siswi juga pernah mendiskusikan teks naratif di kelas, sementara 2 siswi belum pernah. Pada soal kemampuan menjelaskan tema dari teks naratif yang dibaca, hanya 5 siswi yang merasa bisa, dan 10 siswi lainnya belum mampu, yang berarti aspek ini masih menjadi kelemahan. Terakhir, untuk pertanyaan mengenai penyampaian pesan moral dalam teks naratif, 12 siswi menyatakan setuju, sedangkan 3 siswi tidak setuju.

Melihat presentase angket diatas terdapat perbedaan hal ini tentu memiliki sebuah alasan, untuk itu peneliti melakukan wawancara terhadap lima siswi dan satu guru dengan pertanyaan berikut bagaimana perasaan anda ketika mempelajari teks naratif dikelas, apakah kamu mudah memahami teks naratif dan guru Bahasa Indonesia anda jelas dalam menyampaikan materi mengenai teks naratif, serta pembelajaran seperti apa yang kalian ingin kan, apakah kalian suka belajar di dalam ruang kelas atau di dalam kelas, Metode yang bagaimana kalian sukai dalam pembelajaran agar kalian mudah memahami.

Dari pertanyaan yang ditanyakan diatas pada siswi ini mereka menjawab dengan beragam tanggapan pada pertanyaan semua siswi menjawab “Seru dan Senang”, dan sebagian menjawab “mudah” ada beberapa dari mereka menjawab “bingung, dan terkadang sulit untuk dimengerti” namun pada pertanyaan keempat semua siswi menjawab “sangat jelas” namun permasalahan timbul bukan karena guru tetapi pada diri siswi yang memang tidak menyukai pembelajaran teks naratif sehingga mereka sulit memahami. Dan mereka mengatakan tidak menyukai jika pembelajaran Bahasa Indonesia yang terus-menerus mencatat, beberapa dari mereka menyukai pembelajaran di luar kelas karena tidak membosankan namun terdapat beberapa siswi juga yang tidak suka pembelajaran dilakukan diluar kelas dikarenakan sulit memahami dan tidak dapat fokus, pada pertanyaan terakhir siswi menjawab lebih menyukai metode pembelajaran yang belajar sambil bermain.

Adapun pertanyaan yang diberikan kepada guru Bahasa Indonesia sebagai berikut, bagaimana guru memulai kelas, metode apa yang ibu gunakan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, apa tanggapan ibu terhadap siswi yang kurang memahami teks naratif ketika ditanyakan mengerti apa itu teks naratif, tes apa yang ibu biasa berikan pada siswi kelas VIII, bagaimana cara menutup kelas.

Dari pertanyaan yang ditanyakan kepada guru diatas, guru menjawab sebagai berikut, adapun guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam terlebih dahulu, dan siswa diminta untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, setelah itu guru memberikan pertanyaan pemantik dan memberitahukan tujuan pembelajaran hari ini dengan melihat terlebih dahulu materi yang akan diberikan setelah itu ia menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok dan bermain. Ketika ada siswi yang merasa kurang memahami materi maka guru akan melakukan pendekatan terlebih dahulu dan menanyakan mengapa ia melakukan hal tersebut setelah itu ia diberikan pemahaman mengenai teks naratif, dan guru tersebut menyampaikan ia guru baru dan sejauh ini tes yang diberikan hanyalah kuis dan ulangan harian, ketika kelas akan berakhir guru mengevaluasi pembelajaran dan merefksi siswi dan guru setelah itu guru menutup kelas dan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara dengan lima siswi dan satu guru Bahasa Indonesia, di sekolah SMP VIII Muhammadiyah 2 Kota Tarakan dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Hasil Wawancara terhadap Siswi mengenai Teks Naratif

Wawancara mendalam dilakukan untuk memahami lebih jauh mengenai perasaan, kesulitan, dan preferensi belajar. Berikut beberapa kutipan langsung yang memperkuat hasil kuesioner:

a. Perasaan saat belajar teks naratif di kelas:

“Seru dan senang, soalnya ceritanya kayak dongeng gitu.” (Siswi 1)
“Saya suka kalau ceritanya menarik, tapi kadang bingung juga kalau bahasnya terlalu cepat.” (Siswi 2)

b. Tingkat pemahaman:

“Kadang bisa paham, tapi kalau alurnya rumit saya jadi bingung.” (Siswi 3)
“Kalau gurunya jelasin pelan-pelan, saya bisa ngerti. Tapi kalau cuma disuruh baca sendiri, susah.” (Siswi 4)

c. Pendapat tentang guru:

“Guru saya jelas banget kalau menjelaskan, kami ngerti kok.” (Siswi 5)
“Bu guru ngajarnya udah jelas, cuma saya sendiri kurang suka teks cerita.” (Siswi 2)

d. Metode belajar yang disukai:

“Saya suka belajar sambil main, biar nggak bosan.” (Siswi 1)
“Belajar di luar kelas lebih enak, tapi saya susah fokus.” (Siswi 4)

i. Perasaan Positif

Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diberikan pembelajaran mengenai teks naratif. Antusiasme tersebut tampak dari keaktifan mereka selama proses belajar mengajar

berlangsung, baik dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat terkait isi dan struktur teks naratif. Partisipasi aktif ini mencerminkan ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan.

Sebagai bentuk evaluasi awal, peneliti menyebarkan angket singkat kepada siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Dari 15 siswa yang mengisi angket tersebut, seluruhnya menjawab "IYA" pada pertanyaan yang menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran teks naratif. Hasil ini menjadi indikator bahwa pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

ii. Pemahaman Negatif

Meskipun sebagian siswi menunjukkan pemahaman yang baik terhadap teks naratif dan mampu membedakannya dengan jenis teks lain seperti teks deskriptif atau eksplanasi, masih terdapat beberapa siswi yang mengalami kesulitan dalam memahami isi dan struktur dari teks naratif. Kesulitan ini tidak sepenuhnya berasal dari metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti, melainkan lebih disebabkan oleh faktor internal, yaitu rendahnya minat belajar terhadap jenis teks tersebut. Hal ini terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, di mana beberapa siswi menyampaikan bahwa mereka kurang tertarik pada cerita-cerita naratif karena dianggap tidak relevan dengan pengalaman pribadi mereka, atau karena lebih menyukai jenis teks lain yang dianggap lebih faktual.

Minat belajar yang rendah ini berdampak langsung pada motivasi dan partisipasi siswi dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan menunjukkan kesulitan saat diminta menganalisis unsur-unsur teks naratif, seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi. Oleh karena itu, meskipun strategi pembelajaran telah dirancang dengan pendekatan yang menarik dan interaktif, hasilnya belum optimal bagi seluruh siswa, terutama mereka yang kurang memiliki ketertarikan terhadap materi. Hal ini menjadi masukan penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan penggunaan media, topik, atau pendekatan yang lebih variatif dan relevan dengan minat siswa dalam pembelajaran selanjutnya.

2. Hasil Wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia

Adapun hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia, guru tersebut membagi proses pembelajaran pada tiga sesi

a. Awal

Pada saat awal pembelajaran berlangsung guru tersebut menyampaikan memulai kelas dengan memberikan ucapan salam terlebih dahulu dan dilanjutkan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, ketika selesai guru memberikan pertanyaan pemantik guna siswa mengasah pola pikir terhadap pembelajaran

yang akan dilakukan, dan guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswi terstruktur dalam memahami pembelajaran selama proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Pada saat proses pelaksanaan pembelajaran guru memberikan materi kepada siswa dengan gaya belajar yang menyesuaikan gaya belajar siswi, adapun metode yang digunakan beragam tergantung pada konteks pembelajaran baik itu ceramah, diskusi kelompok dan bermain, serta ceramah sambil bermain.

c. Akhir

Diakhir pembelajaran guru megakhiri kelas dengan mengevaluasi dan menanyakan kembali materi yang telah disampaikan, dan guru memberikan kuis, disaat pembelajaran berlangsung, guru juga menanyakan apakah siswa tersebut paham atau kurang mengerti pada materi yang disampaikan setelah itu guru dan siswi merefleksi diri guna memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya, lalu guru mengakhiri kelas dengan doa dan salam.

3. Metode, latihan dan tes

Adapun metode yang diberikan guru yaitu menyesuaikan gaya belajar siswi dan menyesuaikan materi yang akan dibawakan, baik itu metode ceramah, ceramah dan bermain, serta diskusi kelompok, guna meningkatkan pemahaman siswi dengan melakukan berbagi metode atau mengkolaborasikan metode tersebut. Latihan yang diberikan oleh guru pada pembelajaran teks naratif sangat beragam seperti, menuliskan pengalaman mereka, menceritakan kembali novel atau buku yang pernah dibaca dan menuliskan cerita pendek filem yang pernah mereka tonton, ini semua berupa latiahn-lathan yang dapat meningkatkan pemahaman siswi. Dikarenakan guru kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Kota Tarakan merupakan guru baru dan mengajar tidak sesuai dengan jurusan akademik yang ditempuh sehingga tes yang diberikan masih minim dimana sejauh ini tes yang diberikan hanya berupa ulangan harian dalam bentuk uraian atau esai sehingga guru tersebut mengatakan masih perlu banyak belajar mengenai cara mengelolah dan memberikan tes terhadap siswi.

4. Harapan dan Preferensi Siswi dalam Pembelajaran

- a. Siswi tidak menyukai pembelajaran yang hanya mencatat terus-menerus dimana mereka merasa bosan dan letih terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang hanya mencatat tetapi tidak memberikan pemahaman yang cukup mengenai suatu materi dikarenakan waktu terbuang habis hanya karena untuk mencatat materi yang sudah ada dibuku, mereka juga menyampaikan mencatat juga penting guna meningkatkan keterampilan menulis namun ketika hal tersebut terus menerus terasa membosankan.
- b. Ketika ditanya terdapat perbedaan preferensi lokasi belajar sebagian siswi menyukai belajar di luar kelas karena lebih menyenangkan dan seru, sementara ada satu siswi yang merasa sulit fokus di luar ruangan dan lebih menyukai belajar di dalam kelas karena ia merasa lebih tenang tanpa terganggu oleh hal-hal yang bisa membuat dirinya susah fokus dalam belajar.
- c. Metode pembelajaran yang disukai adalah belajar sambil bermain, yang dinilai lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Namun, ketika pembelajaran sambil bermain terus dilakukan hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan pemahaman dimana siswi lebih menyukai bermain dibanding proses belajarnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pengisian kuisioner dan wawancara terhadap siswi dan guru di kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Kota Tarakan, memiliki antusias yang cukup baik pada pembelajaran teks naratif, walaupun pemahaman mereka masih minim terhadap pembelajaran teks naratif, berbagai kesulitan yang ditemukan bukan berasal dari gaya belajar ataupun metode pengajaran dari guru, melainkan rendahnya minat membaca terhadap teks naratif itu sendiri. Dengan belajar yang menarik dan tidak datar dimana siswi diminta hanya mencatat materi pembelajaran secara terus menerus tanpa adanya metode kolaboratif seperti belajar sambil bermain. Berbagai metode pembelajaran yang diberikan oleh guru, baik belajar diluar maupun didalam kelas, namun berbagai pandangan diberikan oleh siswi dimana terdapat siswi yang kurang menyukai pembelajaran diluar maupun didalam kelas, dan guru sendiri terus meningkatkan metode pembelajaran yang kreatif, serta pemahaman dan evaluasi yang diberikan meskipun guru tersebut terbelang masih baru, kedepannya pembelajaran teks naratif lebih efektif jika disesuaikan dengan gaya belajar siswi dengan menggabungkan dengan unsur permainan, diskusi kelompok, serta praktik langsung tanpa mengabaikan keseimbangan antara belajar dan bermain

Referensi

- Andriani, L., Syihabuddin, S., Sastromiharjo, A., & Anshori, D. (2023). Pengaruh Proses Menulis dan Kognitif terhadap Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 275–288. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.585>
- Arifin, Z., & Wardani, R. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Jakarta: Prenada Media.
- Bhuvaneswari, G., & Christopher, J. (2020). Learning Style and Its Impact on Student Performance. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 3(5), 265–269.
- Budiwiyanto, A. (2015). Analisis naratif personal lisan siswa sekolah dasar. *Aksara*, 27(2), 185–193.
- Dhea Santika, Ramli, N. A., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Implementasi model PAIKEM terhadap fokus belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 242–250. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.825>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah–
- Habibah, L. C., & Muftianti, A. (2020). Pembelajaran keterampilan membaca pemahaman teks narasi pada siswa kelas V SD dengan menggunakan metode SQ3R. *Journal of Elementary Education*, 3(6), 327–334.
- Widoyoko, Eko Putra. 2014. *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group
- Hikmah, D., & Pranata, M. S. A. (2020). Peningkatan pemahaman siswa SMP padateks narrative melalui strategi semantic mapping. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 26–38.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Morissan. (2017). *Manajemen Public Relations: Strategi Menjadi Humas Profesional*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusmilawati, (2020), *Narasi Literasi*, : Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus–
- Sarosa, S. (2017). *Penelitian Kualitatif; Dasar- Dasar (2nd Ed.)*. jakarta: Indeks.
- Shanti, S. (2021). Pemanfaatan Media Audio Visual untuk Pemerolehan Belajar Retensi Teks Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(10), 1763–1774. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i10.323>
- Sugiyono (2016:194). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan RD*. Edisi Revisi XXII. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Talebinamvar, M., & Zarrabi, F. (2022). The Role of Narrative Texts in Enhancing Language Learners' Skills. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(4), 678–685. Yogyakarta.